

PERAN KELOMPOK SOSIAL DALAM PENGUATAN KETAHANAN SOSIAL

(Sebuah Kajian Modal Sosial di Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal,
Kabupaten Badung, Bali)

Mochamad Syawie

ABTRAK

Banyak studi menunjukkan modal sosial mempengaruhi kemajuan dan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat. Berbagai modal yang ada di desa, seperti manusia, fisik dan finansial memiliki keterkaitan yang dapat mendukung jalannya kelompok sosial. Modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma-norma hingga organisasi yang dimiliki bersama anggota kelompok sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka.

Tujuan kajian ini adalah ingin mengetahui peran kelompok-kelompok sosial dalam penguatan ketahanan sosial melalui modal sosial yang dimiliki. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif lewat pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Temuan kajian diantaranya menunjukkan bahwa kelompok-kelompok sosial berperan dalam menguatkan ketahanan sosial melalui modal sosial yang ada sehingga memunculkan kepercayaan (trust) diantara anggota kelompok.

I. PENDAHULUAN

Istilah modal sering digunakan dalam konteks ekonomi yang berkaitan dengan *asset* yang dapat diinvestasikan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Pada umumnya modal-modal yang dikenal masyarakat hanya sebatas modal-modal yang dapat dilihat secara kasat-mata, seperti modal finansial, modal fisik, modal manusia, dan modal lingkungan. Sedang modal sosial (*social capital*) seolah-olah bukan modal (Ali Wafa, 2003:43). Keadaan yang demikian diperjelas dengan kajian-kajian *social capital* yang terkadang tidak memperhatikan permasalahan modal-modal yang lain. Berbagai modal yang ada di desa, seperti modal finansial (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), modal lingkungan (*environmental capital*), dan modal manusia (*human capital*) memiliki keterkaitan yang dapat mendukung berjalannya *social capital*.

Banyak studi menunjukkan bahwa modal sosial dapat mempengaruhi kemajuan dan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat (Sembiring Ahmadi, 2003: 4). Hal ini juga dikemukakan oleh Nuryana bahwa modal sosial (*social capital*) mampu memberikan berbagai *outcomes* positif bagi kepentingan lembaga dan komunitas (Nuryana, 2002: 23).

Konsep modal sosial sangat beragam dan umumnya dirumuskan berdasarkan kasus-kasus tertentu di mana modal sosial menjadi salah satu faktor pendukung kemajuan ekonomi. Putnam (1993) misalnya, merumuskan modal sosial dengan mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan (*trust*) yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk sesuatu yang manfaatnya bisa dirasakan secara bersama-sama.

Dalam sebuah era dimana faktor modal sosial sudah sepenting modal fisik, hanya masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial tinggi yang akan maju menciptakan organisasi-organisasi bisnis yang fleksibel (Fukuyama, 2002). Modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka.

Berdasarkan pemikiran Fukuyama tersebut, ada kecenderungan aktifitas untuk mengenali nilai-nilai dan norma-norma komunitas yang membangun jaringan antar pranata atas dasar saling percaya. Hal ini penting dilakukan untuk kepentingan penguatan modal sosial.

Pranata sosial diharapkan lebih responsif dan mampu mengantisipasi berbagai permasalahan sosial. Secara khusus pranata sosial dengan kekuatan modal sosialnya, akan mendorong berkembangnya respon komunitas lokal terhadap masalah-masalah yang muncul dari perkembangan perubahan sosial yang semakin kompleks. Pada gilirannya modal sosial yang dimiliki sebuah kelompok sosial dapat diandalkan untuk membentuk atau memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah kelompok sosial. Peranan tersebut memberikan dampak positif bagi kelompok sosial dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada. Semakin kuat kelompok sosial yang ada akan berimbas semakin baiknya ketahanan sosial masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nuryana, yaitu bila solidaritas lembaga dan komunitas semakin kuat, maka semakin kuat sebuah masyarakat dan bangsa (Nuryana, 2002: 23)

Adanya kelompok-kelompok sosial di masyarakat, baik yang berdiri secara *top down* (lembaga yang telah dibentuk oleh prakarsa pemerintah) maupun *bottom up* (lembaga yang didirikan oleh masyarakat langsung) akan memiliki implikasi dalam perjalanan kelompok-kelompok tersebut (Wafa, 2003: 42).

Kelompok sosial yang bermanfaat bagi anggota akan mendapat dukungan, dalam hal ini, kelompok *bottom up* berpeluang besar mendapat dukungan anggota. Berbeda dengan kelompok *top down* yang cenderung kurang melibatkan anggota dalam penentuan kegiatannya. Kedua permasalahan tersebut akan mengantar pertanyaan pengkajian berikut. Bagaimana peran kelompok sosial dalam menguatkan ketahanan sosial melalui modal sosial yang dimiliki?

Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui peran kelompok sosial dalam menguatkan ketahanan sosial melalui modal sosial yang dimiliki.

Dalam pengkajian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode pengumpulan data observasi, analisa dokumen, dan wawancara mendalam. Responden dalam kajian ini sebanyak 30

orang, yang meliputi berbagai unsur kelompok sosial termasuk tokoh masyarakat. Adapun wilayah pengkajian di desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, Bali. Dengan pertimbangan di wilayah tersebut terdapat kelompok-kelompok sosial yang diharapkan dalam pengkajian ini, dan berdasarkan informasi awal terdapat data tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik pengkajian.

II. DESKRIPSI TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1974, kelompok sosial atau organisasi sosial dimaksudkan sebagai suatu wadah berupa lembaga perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat; baik lembaga tersebut berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum. Fungsi lembaga tersebut sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. (Suyanto, 2002)

Sumber lain mengungkapkan, bahwa organisasi sosial adalah lembaga sosial yang tugas dan tanggung jawabnya melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial secara operasional di lapangan dan langsung terhadap keluarga-keluarga miskin, golongan terlarut, terbelakang dan para penyandang penderita sosial lainnya. Kegiatan lembaga dilakukan secara swadaya dan swadana, terarah pada peningkatan penghasilan serta melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dalam mencegah dan mengatasi berkembangnya masalah sosial di lingkungannya, termasuk menanggulangi keresahan sosial serta gejala lainnya. (Suyanto, 2002).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, jelaslah bahwa dalam suatu masyarakat diperlukan adanya keberadaan kelompok-kelompok sosial yang berfungsi menjalankan usaha kesejahteraan sosial yang akan menguatkan ketahanan sosial bagi masyarakat tersebut.

Ketahanan sosial masyarakat adalah suatu kemampuan komunitas dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi dan politik yang mengelilinginya. Suatu komunitas memiliki tingkat ketahanan sosial bila: pertama, mampu melindungi secara efektif anggotanya

termasuk individu dan keluarga yang rentan dari gelombang perubahan sosial yang mempengaruhinya. Kedua, mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial yang menguntungkan. Ketiga, mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan (Padmiati, 2004: 12). Oleh karena itu, tinggi rendahnya ketahanan sosial suatu masyarakat akan ditentukan oleh efektif tidaknya mereka dalam (1) melindungi anggotanya, (2) menanamkan investasi sosial dalam jaringan, (3) mengelola konflik dan kekerasan.

Sehubungan dengan hal di atas, agar sebuah kelompok sosial dapat berjalan dengan efektif, diperlukan adanya sebuah modal sosial sebagai perangkat penting yang dapat memberikan rasa saling percaya diantara anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa peneliti bahwa komunitas-komunitas yang menjaring warganya dengan ikatan-ikatan atas dasar saling kepercayaan, empati dan tanggung jawab, akan melindungi mereka dari kejahatan sosial (Nuryana, 2002).

James Coleman (1988) sebagaimana dikutip juga oleh Wafa (2003), yang telah melakukan pengkajian partisipatoris di Chicago, mendefinisikan modal sosial (*social capital*) berdasarkan fungsinya, yaitu aspek-aspek struktur sosial di mana aktor dapat menggunakan sebagai sumberdaya untuk mencapai kepentingannya.

Modal sosial merupakan konsep yang penting dalam pembahasan tentang ketahanan sosial. Merupakan aspek dari organisasi sosial seperti norma, jaringan sosial dan kepercayaan sosial yang mendorong tindakan kolektif untuk mencapai tujuan dan manfaat bersama. Bentuk modal sosial yang nyata adalah kelompok sosial yang dibentuk sendiri oleh warga masyarakat (Eka Santi, dkk, 2002: 9). Definisi lainnya menyatakan bahwa modal sosial merupakan kapasitas individu untuk mengatur sumber-sumber yang langka melalui keanggotaannya dalam suatu jaringan, atau struktur sosial yang lebih luas.

Bila jaringan tersebut mengalami gangguan atau tidak dapat berfungsi optimal maka konsekuensinya adalah ketahanan masyarakat cenderung menjadi rapuh. Padahal

salah satu indikator ketahanan masyarakat sebagaimana dikutip Ahwan dari Betke (2002) terkait dengan kemampuannya untuk mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mengelilinginya.

Oleh karena itu, peran yang dapat dilakukan oleh komunitas lokal adalah dengan memelopori berdirinya atau terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang dapat menggerakkan pembangunan di wilayahnya. Dengan demikian, beberapa permasalahan yang ada cenderung dapat diatasi sendiri atau diminimalisir tanpa menggantungkan uluran tangan dari pihak lain.

III. TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Secara geografis letak Kabupaten Badung sangat strategis. Wilayah yang luasnya 418 kilometer persegi ini terdiri dari 6 kecamatan dibatasi oleh Samudera Hindia dari tiga arah mata angin timur, selatan, dan barat. Tidak mengherankan bila Badung memiliki garis pantai yang cukup panjang. Di garis pantai ini terletak daerah wisata yang dikagumi wisatawan seperti Kuta, Sanur, dan Nusa Dua.

Kedatangan wisatawan berarti rezeki bagi Provinsi Bali. Peluang kerja terbuka lebar di bidang jasa perhotelan, rumah makan, dan biro perjalanan. Hanya saja, berlimpahnya rezeki belum diterima secara merata oleh semua kabupaten/kota di provinsi pulau itu.

Denpasar sendiri bagi Badung bukanlah daerah asing. Ibu kota Provinsi Bali ini merupakan anak kandung Kabupaten Badung, yang lahir lewat pemekaran wilayah pada 27 Februari 1992. Bahkan, ibu kota Badung hingga saat ini letaknya tidak di Kabupaten Badung sendiri, melainkan masih berada di kota Denpasar.

Bisa dikatakan urat nadi Kabupaten Badung terletak di hotel-hotel dan bandara Ngurah Rai. Fenomena ini begitu istimewa, mengingat Badung ditopang oleh sektor yang tidak lazim menjadi andalan utama sebagian besar kabupaten/kota di Indonesia yaitu pertanian, industri pengolahan atau sumber daya alam di beberapa daerah tertentu.

Perkembangan industri pariwisata ini memberi imbas pada perubahan struktur ekonomi masyarakat setempat, yaitu dari struktur ekonomi agraris menjadi ekonomi jasa. Namun, Pemda kabupaten tetap mengupayakan agar perubahan itu tidak menggusur struktur lama. Di sektor peternakan, misalnya para peternak di kabupaten berpenduduk 318 ribu jiwa ini tetap mampu menyumbangkan hasil ternak mereka seperti sapi dan babi. Sedangkan produk buah-buahan ada durian, alpukat, rambutan, mangga dan jeruk. Bahkan produksi jeruk Badung sebesar 65,9 persen produksi jeruk Provinsi Bali di tahun 1999.

Badung memang beruntung. Dikaruniai Pantai Kuta yang seakan memiliki daya tarik bagi banyak pengunjung Bali, Badung kini boleh dikatakan merupakan kabupaten terkaya di Bali, dibandingkan dengan Bangli dan Karangasem.

Ketika otonomi daerah dicanangkan, tidak ada yang mengkhawatirkan Badung karena daerah ini merupakan daerah percontohan yang sudah sekitar lima tahun mencoba mandiri. "Badung sudah cukup siap. Tidak ada masalah dengan otonomi, karena kami sudah mempersiapkan diri selama sekitar tiga tahun ini", ujar Ketua DPRD Kabupaten Badung, IBG Suryatmaja.

Desa Abiansemal merupakan salah satu desa di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Terletak 18 km sebelah utara pusat kota Denpasar. Adapun jarak dari ibukota provinsi sekitar 17 km.

Luas wilayah desa Abiansemal 4089 ha, dilihat dari segi topografi tanah sebagian besar wilayahnya datar. Batas wilayah: sebelah utara Kuburan desa Blahkiuh, sebelah selatan desa Mambal, sebelah barat desa Dauh Yeh Cani, dan sebelah timur sungai Ayung.

Jumlah penduduk desa Abiansemal adalah 4.894 jiwa, dengan perincian laki-laki berjumlah 2.448 orang dan perempuan 2.447 orang. Adapun jumlah kepala keluarga (KK) adalah 1.236 KK.

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Desa Abiansemal menurut Tingkat Pendidikan (Tahun 2005)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	119 Orang
2.	SD	2104 Orang
3.	SMP	989 Orang
4.	SMA	765 Orang
5.	Akademi	126 Orang
6.	Sarjana	247 Orang
Jumlah		4350 Orang

Sumber: Profil Desa, 2005

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Desa Abiansemal berdasarkan Mata Pencapaian (Tahun 2005)

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri	237
2.	Karyawan swasta	303
3.	Petani	2477
4.	Tukang	281
5.	Buruh	150
6.	Supir	71
7.	Penjahit	16
8.	Bengkel	8
Jumlah		3543

Sumber: Profil Desa, 2005

B. Peran Kelompok-kelompok Sosial dan Analisis Modal Sosial

1. Kelompok Kesenian Tradisional (Sike) dan Manfaat Modal Sosial

Berdasarkan dialog dengan anggota kelompok diketahui bahwa kelompok ini telah beberapa kali mengadakan pertemuan antar anggota, dengan agenda membicarakan kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemajuan kelompok seni tradisional lokal yang relatif memiliki potensi. Potensi tersebut diantaranya adalah munculnya *trust* diantara sesama anggota, sehingga memungkinkan mereka berinteraksi secara baik.

Di sini berarti bahwa *trust* merupakan ekspresi sikap dan perilaku diantara anggota untuk melakukan tradisi yang memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi

ritual upacara adat. Temuan ini cenderung menegaskan kembali apa yang telah dikatakan oleh Coleman (1988) mengenai modal sosial, bahwa aspek-aspek struktur sosial yang ada di desa dapat dimanfaatkan secara baik oleh kelompok sike untuk mencapai tujuan kelompoknya, yaitu memenuhi kebutuhan komunitas lokal dalam ritual upacara adat (dengan memanfaatkan struktur sosial yang ada, seperti status peran dan model ketetangaan) sehingga dapat menggerakkan modal sosial.

Kelompok sike (kesenian tradisional) ini sudah pada tingkat semi profesional, artinya sudah dipanggil untuk acara-acara upacara adat, dan ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Disamping ada juga lagu kidung tradisional yang digunakan di pura-pura. Menurut informasi dari koordinator kelompok seni, Made Suardike (2005), kelompok seni ini berfungsi sebagai pencegahan masalah sosial, yaitu mencegah bagi kelompok pemuda ke arah tindakan kriminal khususnya bagi yang belum bekerja sebagai tempat melakukan kesibukan atau kegiatan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Nuryana yang menyebutkan bahwa komunitas yang menjaring warganya dengan ikatan-ikatan empati dan tanggung jawab akan melindungi dari kejahatan sosial (kriminal). Dengan ritual adat tersebut, minimal akan memunculkan rasa tenang/kedamaian di hati para anggota kelompok. Dengan rasa tenang dan damai cenderung dapat berpikir jernih. Hal ini berpengaruh dalam menghadapi masalah-masalah yang di alami oleh anggota kelompok. Dalam kondisi anggota kelompok melakukan ritual keagamaan dengan teratur, ada korelasi dengan daya tahan dalam menghadapi masalah kerumahtanggaan. Dalam perspektif sosiologis, bahwa fenomena keagamaan memiliki keterkaitan dengan etika bertingkah laku sehingga hal ini dapat mengurangi ketegangan/konflik sesama anggota.

Adapun dana stimulan yang diterima sebagian digunakan untuk membeli alat perlengkapan musik, selain untuk biaya-

biaya pertemuan dan latihan. Latihan diadakan seminggu sekali. Dana dari stimulan dipergunakan untuk membeli alat musik gamelan (perkelompok memperoleh dana stimulan sebesar Rp. 2.500.000,-). Memang dana stimulan tersebut dirasakan masih kurang untuk melengkapi peralatan musik yang dibutuhkan, namun adanya dana tersebut cukup membantu kelancaran dalam latihan.

2. Kelompok P2WKSS dan munculnya Kepercayaan Sebagai Penyangga Modal Sosial

Menurut informasi dari anggota kelompok Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS). I.N. Rasmiati (2005), bahwa kelompok ini melakukan kegiatannya melalui usaha ekonomi produktif. Memang ada indikasi wanita pemegang peran utama dalam keluarga dan sumberdaya insani yang potensial, dapat memainkan peranannya yang berarti dan dituntut untuk meningkatkan keperannya baik secara kualitatif dan kuantitatif.

Peningkatan perbaikan hidup secara terus menerus akan menjamin pula peranan wanita yang semakin meningkat. Dalam mencapai peningkatan kesejahteraan keluarga dilaksanakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan peranan wanita dalam mengembangkan kehidupan keluarga sejahtera, diantaranya usaha ekonomis produktif.

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan terdiri dari usaha rumah tangga diantaranya adalah membuat telur asin, aneka kacang, jajan bali/pasar dan pepes. Kelompok ini sudah beranggotakan sebanyak 50 KK. Bantuan stimulan sebesar Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah) dimanfaatkan untuk usaha simpan pinjam para anggota yang membutuhkan. Dengan adanya dana stimulan tersebut merupakan rangsangan bagi anggota kelompok untuk meningkatkan usahanya di bidang usaha masing-masing. Berdasarkan informasi sudah ada perkembangan dari kegiatan tersebut,

yaitu dananya sudah meningkat menjadi Rp. 2.640.000,- (dua juta enam ratus empat puluh ribu rupiah).

Perkembangan ini diperoleh melalui proses simpan pinjam pada anggota kelompok, dengan bunga yang telah disepakati melalui rapat atau kesepakatan bersama. Dilihat dari peningkatan dana usaha relatif masih kecil, namun ada manfaat lain yang dirasakan, yaitu rasa kebersamaan yang intensitasnya meningkat dan dari dana tersebut juga dapat untuk kebutuhan konsumsi dalam setiap pertemuan kelompok tersebut. Dan boleh dikatakan kelompok ini relatif lebih berhasil dalam mengelola kegiatannya dibanding ketiga kelompok yang lain.

Berdasarkan temuan lapangan, sampai sekarang terungkap bahwa berbagai program untuk wanita lebih menekankan pada pengembangan wanita sebagai tenaga produktif, khususnya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan keluarga, ada kesan kuat kebutuhan akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut akan muncul daya tahan atau ketahanan keluarga. Pada akhirnya dengan ketahanan keluarga dalam batas-batas tertentu akan membentuk suatu masyarakat ber-ketahanan.

3. Kelompok Karang Taruna

Berdasarkan hasil pengamatan kelompok Karang Taruna ini merupakan kelompok yang belum menunjukkan hasil kegiatannya secara maksimal dibandingkan dengan kelompok yang lain. Adapun kegiatan yang bisa dilakukan antara lain mengadakan pendataan masalah sosial, khususnya permasalahan di kalangan remaja atau pemuda di tingkat banjar (setingkat RT). Harapannya bisa dilakukan oleh semua atau sebagian besar anggota. Selama ini kegiatan yang dilakukan masih terkesan bersifat rekreatif, yaitu olah raga (sepak bola, voli, dll). Serta menjadi kepanitiaan pada hari-hari besar nasional, khususnya upacara adat.

Sebenarnya rencana dari kelompok ini cukup realistis, yakni bagaimana

mengajak para generasi muda yang belum bekerja agar memiliki kesibukan. Adapun dana stimulan dari kelompok ini sebesar Rp. 2.500.000,- yang menurut informasi belum dimanfaatkan. Rencana selanjutnya kegiatan akan digerakkan berdasarkan banjar.

4. Kelompok PKK dan Munculnya Komitmen dan Kerjasama

Dari informasi salah satu pengurus kelompok PKK ini diketahui perkembangan kegiatan yang sudah dilakukan. Diantara kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini adalah penimbangan bayi setiap bulan bersama dengan Posyandu pada tiap-tiap banjar, memberikan makanan tambahan yaitu kacang ijo dan susu untuk anak-anak balita.

Menurut informasi dari salah satu pengurus kelompok ini, yaitu I.W.Suratmi (2005), uang dana stimulan sebesar Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah), digunakan untuk membantu beberapa banjar Posyandu masing-masing Rp. 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah).

Untuk penambahan gizi anak-anak, memang belum semua Posyandu di tiap-tiap banjar mendapat bantuan. Demikian juga dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok PKK dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga kurang mampu di wilayah setempat, khususnya untuk peningkatan gizi anak-anaknya.

Kendala yang dihadapi oleh kelompok ini adalah belum semua banjar menerima bantuan peningkatan gizi, hal ini berkaitan dengan keterbatasan dana. Jadi menurut mereka dana stimulan tersebut sangat membantu untuk memperlancar kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok.

Berdasarkan studi yang dilakukan Ali Wafa (2003) menyebutkan dengan ditingkatkan dan diintensifikannya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sesuai dengan kesepakatan Rakernaslub PKK tahun 2000 dan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah

Nomor 53 Tahun 2000 tentang Gerakan PKK, maka gerakan PKK diharapkan akan lebih berdaya dalam melakukan aktivitasnya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya kaum perempuan.

peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera (P2WKSS) relatif cukup kuat memunculkan daya tahan bagi para anggotanya dibandingkan dengan kelompok karang taruna. Demikian juga halnya dengan kelompok PKK dalam batas-batas tertentu dapat menjadi penyangga munculnya ketahanan sosial.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian dapat disimpulkan bahwa dari empat kelompok sosial (kelompok sike, peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat dan sejahtera, karang taruna dan PKK) pada batas-batas tertentu, menunjukkan adanya peran dalam penguatan ketahanan sosial pada komunitas melalui dukungan modal sosial yang dimiliki kelompok tersebut. Peran dari masing-masing kelompok dalam penguatan ketahanan sosial cukup bervariasi. Artinya pada kelompok sike dan kelompok

B. Saran

Adanya peran dari kelompok sosial yang ada di lokasi kajian perlu memperoleh dukungan yang berkelanjutan dari aparat pemerintah setempat, baik di tingkat desa maupun Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten. Hal ini dianggap menentukan karena dapat menjadi motivasi dari kelompok sosial yang ada untuk mengembangkan kegiatan lebih lanjut, khususnya untuk peningkatan kesejahteraan para anggota kelompok sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, Francis, 2002, *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam
- Hefner, Robert W, ed. 2000, *Budaya Pasar Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*. Jakarta: LP3ES
- Nuryana, Mu'man, Peranan Social Capital Sebagai Piranti Sosial Komunitas Dilihat Dari Dimensi Teoritis dan Empiris, dalam *Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia, Vol. 7, No. 2.
- Santi, Kanya Eka, dkk. 2002, *Peranan Kelembagaan Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat: Studi Kasus Pada Kabupaten Poso dan Palangkaraya*. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Sembiring, Ahmadi, 2003, Perkembangan Ekonomi Komunitas Orang Madura Di Sumbawa, NTB: Sebuah Analisis Kapital Sosial, dalam *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*. No. 12. Jakarta: Labsosio: FISIP UI.
- Suyanto, 2005, Profil Lembaga Sosial dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Sosial Melalui Sistem Jaminan Sosial Berbasis Komunitas Lokal, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Puslitbang Usaha Kesejahteraan Sosial, Vol. 10, No. 01.
- Wafa, Ali. 2003. Urgensi Keberadaan Social Capital dalam Kelompok-Kelompok Sosial: Kajian Mengenai Social Capital Pada Kelompok Tani 'Mardi Utomo' dan Kelompok PKK di Desa Bakalan, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, dalam *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*. No. 12. Jakarta: Labsosio-UI.

BIODATA PENULIS :

Mochamad Syawie, Alumnus Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Program Studi Sosiologi. Peneliti pada Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat dan Dosen Luar Biasa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta.